

Gunawan, HS, SMTW, SPd, MM,
Dodiet Aditya Setyawan, SKM., MPH.
Wiwik Setyaningsih, SKM, MKes, Ph.D.



ORTOPAEDAGOGIK **KAJIAN TERAPI WICARA**

Editor: Kiyat Sudrajat, SST.TW, M.K.M

ORTOPEDAGOGIK KAJIAN TERAPI WICARA

Gunawan, HS, SMTW, SPd, MM

Dodiet Aditya Setyawan, SKM., MPH.

Wiwik Setyaningsih, SKM, MKes, Ph.D



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diharang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menyatakan:

Nomor dan tanggal pendaftaran:	EC000020067002, 19 Mei 2024
Pencipta	
Nama	Ganawan, RS, SMTW, SPd, MM, Dodi Aditya Setyawan, SKM, MPH dan
Alamat	Wisma Jaya II, Kawasan Urban Raya Blok 12 No 09 RT 12 RW 17, Kelurahan Tamsil, Kota Bekasi, Jawa Barat, 17111
Kewarganegaraan	Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	Ganawan, RS, SMTW, SPd, MM, Dodi Aditya Setyawan, SKM, MPH dan
Alamat	Wisma Jaya II, Kawasan Urban Raya Blok 12 No 09 RT 12 RW 17, Kelurahan Tamsil, Kota Bekasi, Jawa Barat, 17111
Kewarganegaraan	Indonesia
Jenis Ciptaan	Buku
Judul Ciptaan	Ortopedagogik Kaliter Terapi Wicara
Tanggal dan tempat diterbitkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	19 Mei 2024, di Kab. Sukoharjo
Jangka waktu perlindungan	Bertulis selama hidup Pencipta dan terus berlanjut selama 50 (lima puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, selanjutnya selama tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor Pendaftaran	001237273

adalah buku berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pendaftaran Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.a. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
a.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Ayung Daturawongko, SH, MH
NIP. 196812201994001000



Disahkan

1. Dalam hal pendaftaran permohonan pencatatan hak cipta secara langsung atau perantara, terdapat kelengkapan untuk pemenuhan persyaratan pendaftaran.
2. Surat Pendaftaran ini telah dibuat sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.
3. Surat Pendaftaran ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan mendaftar pada GDI pada internet atau dan informasi lain yang terdapat dalam Undang-Undang.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Gusawan, IRI, SMTW, SPd, MM	Wisma Jaya 2, Komplek Utara Raya Blok 12 No 09 RT 12 RW 17 Bekasi Timur, Kota Bekasi
2	Dodot Aditya Suryana, SKM, MPH	Jl. Sukowati 164 RT 03 RW 12 Sragen, Kab. Sragen
3	WIWIK SETYANINGRUM, SKM, M.KES., Pd.D	JIDURJAN NO 65 PERUM BUMI WONOREJO INDIAH Gondangrejo, Kab. Karanganyar

LAMPIRAN PENEGANG

No	Nama	Alamat
1	Gusawan, IRI, SMTW, SPd, MM	Wisma Jaya 2, Komplek Utara Raya Blok 12 No 09 RT 12 RW 17 Bekasi Timur, Kota Bekasi
2	Dodot Aditya Suryana, SKM, MPH	Jl. Sukowati 164 RT 03 RW 12 Sragen, Kab. Sragen
3	WIWIK SETYANINGRUM, SKM, M.KES., Pd.D	JIDURJAN NO 65 PERUM BUMI WONOREJO INDIAH Gondangrejo, Kab. Karanganyar



Pernyataan

1. Saya telah membaca dan menyetujui isi dari laporan ini, serta pernyataan, bahwa ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan.
2. Saya Pernyataan ini telah dibuat secara sadar dan benar, tanpa ada paksaan dari pihak lain, dan saya bersedia menandatangani pernyataan ini.
3. Saya Pernyataan ini dibuat di bawah pengawasan dan bimbingan dari dosen pembimbing saya.

ORTOPEDAGOGIK KAJIAN TERAPI WICARA

Penulis:

Gunawan, HS, SMTW, SPd, MM
Dodiet Aditya Setyawan, SKM., MPH.
Wiwik Setyaningsih, SKM, MKes, Ph.D

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Kiyat Sudrajat, SST.TW, M.K.M

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xi, 131, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-634-262-200-1

Cetakan Pertama:

Mei 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Tahta Media Group

All Right Reserved

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP

Perumahan Mitra Utama Residence 3 Blok A no 1, Sawahan, Tempel,

Kec. Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57557

email: tahtaliterasimedia@gmail.com

website: <http://store.tahtamedia.co.id/>

Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA SAMBUTAN

Assalamualaikum Wr. Wb. Bismillahir-rahmanir-rahim

Di Indonesia belum berkembang secara optimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah terlambatnya perkembangan Ilmu Terapi Wicara Indonesia, terbatasnya buku-buku mengenai Terapi Wicara yang berbahasa Indonesia atau dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, Keterbatasan alat-alat pengkajian dan diagnosa serta terapi yang dialih bahasakan maupun yang sudah distandarisasikan kedalam Bahasa Indonesia turut mempersulit pengembangan IPTEK Pendidikan dan Pelayanan Terapi Wicara secara maksimal karena kedepan memasuki Era MEA, AGTA dan Globalisasi dan Penyebaran Terapis Wicara di Indonesia Serta Mutu Pelayanan.

Dengan dilatar belakangi oleh hal-hal tersebut diatas, maka kami dari Pihak Poltekkes Surakarta Jurusan Terapi Wicara menyambut dengan sangat gembira atas disusunnya "Buku Ortopaedagogik Kajian Terapi Wicara" . Walaupun masih banyak kekurangan di sana sini, namun disusunnya buku ini mempunyai arti sangat besar bagi Pendidikan dan Pelayanan Terapi Wicara di Indonesia. Karena masih sangat sedikit Terapis Wicara-Terapis Wicara Indonesia yang mau secara sungguh- sungguh untuk menyusun buku dalam mendukung pengembangan profesi. Diharapkan buku ini menjadi stimulasi bagi Terapis Wicara Indonesia untuk berkarya demi kemajuan IPTEK Pendidikan dan Pelayanan Terapi Wicara di Indonesia.

Semoga apa yang telah dihasilkan oleh penulis mendapat sambutan yang positif khususnya dari rekan-rekan Terapis Wicara Indonesia. Terlepas dari kekurangan-kekurangan yang masih ada, buku ini diharapkan bisa menjadi satu langkah lanjut untuk mendapat ISBN dan HKI.

Akhir kata, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada penulis yang telah berusaha dan memberanikan diri untuk menulis buku tersebut diatas.

Surakarta. 6 Februari 2026
Ketua Jurusan Terapi Wicara

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Bismillahir-rahmanir-rahim

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya kami menyelesaikan Penulisan Buku yang berjudul "Ortopaedagogik Kajian Terapi Wicara" ini dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran Pengertian : Ortopaedagogik, Paedagogik, Andragogik, Heutagogik, Telepractice, Teori dan Prinsip Belajar, Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi, Macam-Macam Pendidikan Luar Biasa : Diluar negeri dan Indonesia, Pendidikan Inklusi : Pengertian, Ladasan Hukum, Manfaat, Tujuan, Model, Ujian/ Kurikulum, dan Bentuk Layanan, Prinsip Analisa Kebutuhan Pendidikan dan Layanan : Dasar Analis Jumlah Disabilitas, Dasar Khusus Pelaksanaan Pendidikan Anak Luar Biasa, Data Kementerian Kesehatan RI, Data Kementerian Pendidikan RI, Macam-Macam Disabilitas dan Pendidikan Anak Luar Biasa : Disabilitas Netra, Rungu, Grahita, Daksa, Laras, Ganda dan Anak Gigtet/Genius dan Autisme, Peran, Fungsi dan Tatalaksana Terapi Wicara Pada Inklusi Serta Penutup. Buku ini merupakan karya penulisan buku ke 11 untuk bisa mendapatkan ISBN dan HKI.

Sifat penulisan buku ini masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, karena buku ini untuk memudahkan bagi Terapis Wicara Indonesia dan Mahasiswa Terapi Wicara untuk memahami, menggunakan pedoman terapi wicara dalam melakukan praktek terapi wicara yang berguna untuk meningkatkan mutu pelayanan terapi wicara.

Meskipun demikian, diharapkan penulisan Buku Ortopaedagogik ini dapat menjadikan bahan acuan bagi Terapis Wicara, Mahasiswa Terapi Wicara dan Institusi Pendidikan Terapi Wicara Di Indonesia yang sesuai kultur Budaya Bahasa dan Bangsa Indonesia.

Menyitir “ *Iqro* ” Bacalah, Belajarlah dan Tulislah serta Amalkanlah begitu juga diharapkan adanya Kritik positif dan saran, masukan yang membangun dari pembaca, agar selanjutnya dapat dipergunakan sebagai bahan penyempurnaan.

Waalaikumsalam

Klaten, 30 Januari 2026

Gunawan, HS. SMTW, SPd, MM

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian Ortopedagogik	1
B. Teori dan Prinsip Belajar.....	13
BAB II PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI.....	19
A. Peran dan Tanggung Jawab Guru Kelas dalam Pendidikan Inklusi.....	19
B. Peran dan Tanggung Jawab Guru Bidang Studi dalam Pendidikan Inklusi.....	19
BAB III MACAM-MACAM PENDIDIKAN LUAR BIASA.....	22
A. Pendidikan Luar Biasa diluar Negeri	22
B. Sistem Layanan Pendidikan Segregasi	23
BAB IV PENDIDIKAN INKLUSI.....	27
A. Pengertian Pendidikan Inklusi	27
B. Landasan Hukum Pendidikan Inklusi.....	31
C. Manfaat pendidikan inklusi	31
D. Tujuan pendidikan inklusi	31
E. Karakteristik Pendidikan Inklusi.....	32
F. Model Pendidikan Inklusi	32
G. Ujian Nasional Pendidikan.....	33
H. Kurikulum Pendidikan Inklusi.....	33
I. Bentuk Pelayanan Pendidikan Inklusi.....	34
J. Tim Multidiplinir Anak Inklusi.....	37
BAB V PRINSIP DASAR ANALISIS KEBUTUHAN PENDIDIKAN DAN PELAYANAN KESEHATAN.....	52
A. Dasar Jumlah Anak Disabilitas	52

B. Dasar Khusus Pelaksanaan Pendidikan Anak Luar Biasa.....	54
C. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.....	55
D. Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.....	58
E. Tujuan Pendidikan Anak Luar Biasa	58
F. Prinsip dasar analisis kebutuhan pendidikan anak kebutuhan khusus	60
BAB VI JENIS -JENIS PERMASALAHAN TUMBUH KEMBANG...	64
A. Disabilitas Netra	65
B. Disabilitas Rungu.....	67
C. Disabilitas Grahita	77
D. Disabilitas Daksa.....	79
E. Disabilitas Laras.....	94
F. Klas Aselerasi/Gigtet/ Genius	95
G. Disabilitas Ganda.....	98
H. Autisme	101
BAB VII PERAN TERAPI WICARA DALAM MODEL PENDIDIKAN INKLUSI	110
A. Peran.....	110
B. Fungsi	111
C. Tata Laksana.....	112
BAB VIII PENUTUP	122
DAFTAR PUSTAKA	124
RIWAYAT HIDUP PENULIS	128

BAB 1

PENDAHULUAN

Seorang Terapis Wicara dalam melakukan Pelayanan Terapi Wicara diwajibkan memahami dan mengetahui Pengertian Ortopedagogik, Paedagogik, Andragogik, Heutagogik, Telepractice dan Teori dan Prinsip Belajar.

A. PENGERTIAN ORTOPEDAGOGIK

1. Pengertian secara etimologis *Ortopedagogik* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari tiga buah kata, yaitu pertama kata *orto*, yang berasal dari kata *orthos* yang berarti lurus, baik, atau sehat. Kata kedua *peda* yang berasal dari kata *paeda* yang berarti anak; dan yang ketiga *agogik* yang berasal dari kata *agogos* yang berarti pendidikan. Jadi, ortopedagogik dapat diratikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas pendidikan yang diberikan untuk membantu pendidikan anak luar biasa

Terapi pendidikan atau terapi educative (*education therapy*) atau yang disebut ortopedagogik pada saat itu, diarahkan hanya pada usaha-usaha penyembuhan bagi anak-anak luar biasa yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan, seperti tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, dan sebagainya (Van Gelder, 1988).

Peristilahan lain yang sering untuk ortopedagogik adalah: Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Khusus, Pendidikan Khas,

Heilpaedagogik, Special Education, atau Buitengewoon onderwijs.

Anak luar biasa mencakup anak-anak yang kehilangan atau mengalami penurunan fungsi organ, yang mengalami masalah belajar atau masalah tingkah laku, dan yang mempunyai keistimewaan intelek.

Gelder (1988) bahwa objek ontologism dari ortopedagogik adalah situasi pendidikan dari anak yang memiliki hambatan dalam mencapai kedewasaannya.

Istilah-istilah di atas memiliki kaitan dengan istilah-istilah *disability*, *impairment*, *handicap*, dan *at risk*, yaitu:

- a. *Disability*: menurunnya fungsi atau hilangnya salah satu organ. Kalau tidak mengakibatkan permasalahan, *disability* tidak disebut *handicap*.
- b. *Impairment*: sinonim dengan *disability*
- c. *Handicap*: *disability* yang mengakibatkan masalah dalam interaksi dengan lingkungan; istilah ini tidak mencakup yang *gifted* dan yang berbakat.
- d. *At Risk*: kemungkinan akan menjadi *handicap*.

2. Jenis-Jenis Anak Luar Biasa.

Penggolongan anak luar biasa didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Kelainan fisik, yang terdiri dari:
 - 1). Kelainan penglihatan (tunanera)
 - 2). Kelainan pendengaran/bicara (tunarungu wicara)
 - 3). Cacat tubuh (tuna daksa)
- b. Kelainan mental, yang terdiri dari:
 - 1). Golongan cerdas
 - 2). Golongan terbelakang mental (tuna grahita)
- c. Kelainan sosial, yang biasa disebut tuna laras

3. Kirk dan Gallagher (1983) anak luar biasa adalah seorang anak yang menyimpang (terdeviasi) dari anak rata-rata atau anak normal dalam hal:
- a. Karakteristik mental,
 - b. Kemampuan-kemampuan sensori,
 - c. Karakteristik neuromotor,
 - d. Perilaku sosial
 - e. Kemampuan-kemampuan komunikasi, atau
 - f. Handicap (cacat) ganda.

Ortopedagogik merupakan cabang dari ilmu pendidikan umum atau pedagogic umum yang di Indonesia biasa disebut pendidikan bagi anak luar biasa, atau pendidikan luar biasa, atau ilmu pendidikan luar biasa.

Ortopedagogik sering dibagi dua macam, yaitu ortopedagogik umum atau ortopedagogik khusus. Ortopedagogik umum berkenaan dengan pendidikan bagi anak luar biasa pada umumnya, sedangkan ortopedagogik khusus berkenaan dengan pendidikan bagi tiap jenis anak luar biasa.

Ortopedagogik umum membahas hakikat anak luar biasa dan landasan penyelenggaraan pendidikannya secara umum, sedangkan ortopedagogik khusus membahas hakikat tiap jenis anak luar biasa dan penyelenggaraan pendidikan secara rinci.

Ortopedagogik sebagai disiplin ilmu yang otonom. Adapun persyaratan untuk menjadi disiplin ilmu yang otonom tersebut sudah ada, yaitu adanya bidang telaah khusus atau objek ontologis berupa situasi pendidikan anak luar biasa. Penegasan itu dikemukakan oleh Gelder (1988) bahwa objek ontologism dari ortopedagogik adalah situasi pendidikan dari anak yang memiliki hambatan dalam mencapai kedewasaannya.

Kedewasaan yang dimaksud bukan hanya kedewasaan biologis tetapi juga kedewasaan mental dan moral-sosial. Kedewasaan dapat diartikan sebagai taraf kematangan optimal dari berbagai potensi kemanusiaan secara integrasi yang mencakup fisik, kognitif, emosi, dan intitusi. Pengertian kedewasaan semacam itu menyebabkan ortopedagogik tidak hanya memiliki telaah garapan yang hanya mencakup usaha-usaha mendewasakan anak-anak luar biasa yang tergolong cacat atau mengandung ketunaan tetapi juga anak luar biasa secara luas termasuk anak berbakat.

Ilmu penunjang ortopedagogik adalah disiplin ilmu yang memungkinkan untuk menjalani kerja sama multidisipliner dengan ortopedagogik dalam memecahkan masalah pendidikan anak luar biasa

Ortopedagogik pada tahap ini belum dapat dikatakan sebagai suatu disiplin ilmu, tetapi hanya sebagai teknik penyembuhan yang bersifat mendidik (*therapy educatively*), sebagai aplikasi dari teori-teori ilmu kedokteran. Seperti telah dikemukakan bahwa objek formal ilmu kedokteran adalah kesehatan manusia, maka terapi pendidikan atau yang disebut ortopedagogik pada saat itu, diarahkan hanya pada usaha-usaha penyembuhan bagi anak-anak luar biasa yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan, seperti tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, dan sebagainya (Van Gelder, 1988).

Teknik penyembuhan yang bersifat mendidik tersebut oleh para psikolog, seperti halnya para dokter, disebut ortopedagogik. Dengan demikian, nama ortopedagogik pada tahap ini bukan nama dari disiplin ilmu yang otonom melainkan halnya sebagai suatu teknik penyembuhan yang bersifat mendidik. Teknik

penyembuhan ini juga lebih banyak terarah pada anak-anak luar biasa yang tergolong menyandang ketunaan atau cacat.

Suriasumantri (1984) Sebagai bagian dari ilmu pendidikan, maka ortopedagogik pada tahap ini menggunakan analisis keilmuannya tidak lagi berdasarkan asumsi ilmu kedokteran dan psikologi (juga sosiologi) tetapi menggunakan asumsi dalam ilmu pendidikan atau pedagogik, yaitu manusia sebagai makhluk yang harus dan dapat dididik atau *animal educandum*. Sebagai bagian dari ilmu pendidikan, maka ortopedagogik pada tahap ini menggunakan analisis keilmuannya tidak lagi berdasarkan asumsi ilmu kedokteran dan psikologi (juga sosiologi) tetapi menggunakan asumsi dalam ilmu pendidikan atau pedagogik, yaitu manusia sebagai makhluk yang harus dan dapat dididik atau *animal educandum*.

Menurut Al-Quran, Nabi Adam, as dilebihkan atas makhluk Tuhan yang lain sehingga iblis harus tunduk padanya karena Adam memiliki kemampuan "menyebut nama-nama" (QS AL-Baqarah [2] : ayat 33), suatu keahlian untuk menciptakan dan memahami simbol-simbol. Lebih tegas lagi manusia disebut juga makhluk Al-Bayan (QS Al-Rahman [55] : ayat 1-4) yang mengandung arti mampu berbicara dan Berkomunikasi.

Ernst Cassirer, sebagai sistem simbol, bahasa adalah mata rantai ketiga yg hanya dapat ditemukan pada manusia. Sehingga tepatlah manusia disebut sebagai *animal symbolicum*, makhluk pembuat dan penafsir simbol. Semua terangkum dalam sebuah kata : "Berpikir". (Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains & Al-Quran, Dr. H. Taufik Pasiak 2002).

Ditakdirkan Menjadi Manusia : Adalah salah satu Anugerah yang tiada Taranya. Sebagai Makhluk Pembelajar (Homo

Academicus). Kodrat Manusia ini untuk terus Belajar. Nabi Adam & Peradaban Nusantara (Yusep Rafiqi 2013).

Disebutkan pula dalam beberapa sumber bahwa kelahiran sebagai manusia lebih utama dibanding yang lain karena manusia terlahir dibekali juga perangkat diri, yakni Sabda (Ucapan), Bayu (Tenaga untuk melakukan aktivitas), dan Idhep (Akal Budi). Pada Binatang hanya ada perangkat, yakni Sabda dan Bayu, sehingga binatang hanya bisa bergerak dan bersuara. Tumbuh-tumbuhan hanya memiliki Bayu sehingga hanya bisa tumbuh dan bergerak. Kelebihannya dibandingkan makhluk hidup lain manusia diberi Idhep berupa Kecerdasan Budhi, sehingga leluhur Nusantara menyebut manusia dengan istilah Manusa, yang berarti keberadaan yang memiliki kecerdasan pikiran atau kecerdasan buddhi.

Melalui Idhep kita mampu mempertimbangkan baik buruk dan benar salah perbuatan-perbuatan yang kita lakukan, Selain itu, melalui Idhep kita dapat membedakan mana yang kekal dan mana yang fana. Kemampuan Idhep mempertimbangkan semuanya itu disebut Wiweka Jnana. Wiweka Jnana muncul dari kecerdasan budhi yang berada di Inti Idhep. Jadi pada Inti Idhep ada Kecerdasan Budhi yang menentukan arah pikiran, ucapan, dan tindakan kita, apabila baik ataukah buruk (Subha-Asuha Karma). Dr. I Ketut Sandika : Sedulur Papat Kalima Pancer, Cetakan 2. 2023

Ortopedagogik sebagai disiplin ilmu yang otonom. Adapun persyaratan untuk menjadi disiplin ilmu yang otonom tersebut sudah ada, yaitu adanya bidang telaah khusus atau objek ontologis berupa situasi pendidikan anak luar biasa. Penegasan itu dikemukakan oleh Gelder (1988) bahwa objek ontologism dari

ortopedagogik adalah situasi pendidikan dari anak yang memiliki hambatan dalam mencapai kedewasaannya.

Berbagai disiplin ilmu yang sering terlibat dalam kerjasama multidisipliner untuk memecahkan masalah pendidikan anak luar biasa adalah ilmu kedokteran (neurologi, psikiatri, pediatri), biologi (anatomi, genetika), psikologi, dan sosiologi. Ilmu-ilmu yang sering terlibat dalam pendekatan multidisipliner tersebut disebut juga ilmu bantu atau ilmu penunjang ortopedagogik. Obyek formal Ortopedagogik yaitu anak luar biasa, yang memiliki kelainan atau masalah sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus

Landasan Ortopaedagogik menurut Langeveld disebut *animal educandum*, yaitu makhluk yang perlu dan dapat dididik. Dalam ilmu pendidikan semua anak diasumsikan dapat dan harus dididik walaupun potensinya mungkin sangat terbatas. Landasan sebagai alasan perlunya ada ortopedagogik, termasuk di dalamnya:

- a. Landasan Agama dan Perikemanusiaan
- b. Landasan Pancasila
- c. Landasan Hukum Positif
- d. Landasan Sosial Ekonomi
- e. Martabat Bangsa.

Landasan sebagai cara mengamalkan ortopedagogik meliputi Perbedaan Individual, Persamaan dengan Anak Normal, Keterampilan Praktis, Rasional dan Wajar.

Menurut Heward dan Orlansky (1980) pendidikan luar biasa ialah suatu profesi yang memiliki alat, teknik, dan penelitian yang seluruhnya berpusat pada peningkatan penataan dan prosedur pengajaran dan menyesuaikannya pada kebutuhan anak luar biasa.

Menurut Pradopo (1977) pendidikan luar biasa ialah pendidikan kepada anak-anak yang dalam keadaan kekurangan maupun kelebihan pada pertumbuhan dan perkembangan segi fisik, intelegensi, sosial dan emosinya.

Menurut Ismed Syarif (1992) dalam makalah Kelembagaan Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa disebutkan bahwa Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental

Beda pedagogi dengan pedagogik adalah. Menurut Ki Hajar Dewantoro Paedagogik adalah Momong, Among dan Ngemong, yang berarti bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh. Mendidik adalah mengasuh anak dalam dunia nilai-nilai.

Tugas guru di antaranya mengajar (to teach), mendidik (to educate), dan mengelola atau memenej (to manage). Dinamakan teaching, yaitu pengalihan pengetahuan (transfer of knowledge), yang kedua melalui training, dan yang ketiga melalui education. Pedagogik sebagai ilmu mencakup ketiga hal ini penyebutan istilah pedagogi dan pedagogik oleh sebagian orang sering disamakan dan kadang-kadang salah penempatan.

Di Eropa maupun di Amerika dan Asia suatu teori mengenai cara mengajar orang dewasa. Untuk membedakan dengan "pedagogi", maka teori tersebut dikenal dengan nama "andragogi". Istilah "andragogi" sebagai istilah teori filsafat pendidikan telah digunakan sejak tahun 1833 oleh Alexander Kapp bangsa Jerman yang bekerja sebagai guru sekolah grammar, istilah tersebut hilang dalam peredaran zaman. Tahun 1921 istilah tersebut dimunculkan kembali oleh Eugene Rosentock, seorang pengajar di akademik buruh Frankrut. Konten ini telah tayang di

Kompasiana.com dengan judul "Teori Belajar Andragogi dan Penerapannya",

EL Thorndike (1974), terkenal dengan teori belajar "Classical Conditioning" menggunakan anjing sebagai ujicoba. B.F. Skinner (1904), terkenal dengan teori belajar "Operant Conditioning" menggunakan tikus dan burung merpati sebagai ujicoba. Dari teori belajar orang dewasa ini muncul perspektif teori belajar orang dewasa yang biasa disebut dengan "Andragogi Theory of Adult Learning". Teori andragogi menjelaskan bagaimana belajar orang dewasa dalam pembelajaran. Kedua komponen ini sangat berkaitan erat dengan proses belajar dan pembelajaran. Di antara ahli teori belajar dan pembelajaran orang dewasa ialah Care Rogers (1969), Paulo Freire (1972), Robert M. Gagne (1977), Malcolm Knowles (1980), Jack Mezirow (1981). Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Teori Belajar Andragogi dan Penerapannya",

Secara Etimologis, Andragogi berasal dari bahasa Latin "andros" yang berarti orang dewasa dan "agogos" yang berarti memimpin atau melayani. Knowles (Sudjana, 2005: 62) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (the science and arts of helping adults learn). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (pedagogy is the science and arts of teaching children). Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Teori Belajar Andragogi dan Penerapannya", Revolusi industri keempat (4.0) atau bisa disebut sebagai revolusi digital memberikan tawaran yang sangat menarik bagi dunia pendidikan, utamanya berkaitan dengan akses terhadap beragam informasi dan kemudahan untuk membagikan beragam informasi

tersebut secara cepat hampir dimanapun, kemanapun dan kapanpun.

Kemudahan untuk mengakses dan membagikan beragam informasi tersebut secara tidak langsung memberikan tawaran segar bagi kemudahan penerapan Heutagogy learning (self-determined learning) yang sebenarnya sudah ditawarkan sejak lebih dari satu dekade silam. Heutagogy menawarkan kebebasan kepada pembelajar (*learner*) untuk menentukan (*determine*) sendiri belajarnya. Meliputi konten yang akan dipelajari, strategi belajar yang akan digunakan dan jenis asesmen yang akan digunakan, seperti dijelaskan Stewart Hase & Chris Kenyon (2013) bahwa “... *the essence of heutagogy is that in some learning situations, the focus should be on what and how the learner wants to learn, not on what is to be taught...*”. Dengan kata lain, heutagogy memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menentukan pilihan secara bebas tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.

Waras Kamdi (Kompas, 2018) heutagogy bisa dianalogikan sebagai suatu cara menghidangkan makanan dengan bentuk prasmanan, di mana orang yang akan menikmati hidangan memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan disantap, media apa saja yang pas untuk digunakan dan bagaimana cara menyantapnya.

Heutagogy menawarkan kolaborasi aktif (*double hands*) untuk menentukan pembelajaran, meliputi konten apa yang tepat untuk dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana bentuk penilaian yang akan digunakan untuk membuktikan bahwa suatu kompetensi sudah berhasil dikuasai dengan baik.

Revolusi industri keempat (4.0) atau bisa disebut sebagai revolusi digital memberikan tawaran yang sangat menarik bagi

dunia pendidikan, utamanya berkaitan dengan akses terhadap beragam informasi dan kemudahan untuk membagikan beragam informasi tersebut secara cepat hampir dimanapun, kemanapun dan kapanpun.

Kemudahan untuk mengakses dan membagikan beragam informasi tersebut secara tidak langsung memberikan tawaran segar bagi kemudahan penerapan *heutagogy learning* (*self-determined learning*) yang sebenarnya sudah ditawarkan sejak lebih dari satu dekade silam. Heutagogi menawarkan kebebasan kepada pebelajar (*learner*) untuk menentukan (*determine*) sendiri belajarnya.

Meliputi konten yang akan dipelajari, strategi belajar yang akan digunakan dan jenis asesmen yang akan digunakan, seperti dijelaskan Stewart Hase & Chris Kenyon (2013) bahwa “... *the essence of heutagogy is that in some learning situations, the focus should be on what and how the learner wants to learn, not on what is to be taught...*”. Dengan kata lain, heutagogi memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk menentukan pilihan secara bebas tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.

Telepractice adalah aplikasi teknologi telekomunikasi untuk pengiriman layanan bahasa patologi dan audiologi profesional di kejauhan dengan menghubungkan dokter ke klien atau dokter ke dokter untuk penilaian, intervensi, dan / atau konsultasi.

ASHA mengadopsi istilah telepractice daripada istilah yang sering digunakan sebagai telemedicine atau telehealth untuk menghindari kesalahan persepsi bahwa layanan ini hanya digunakan dalam pengaturan pelayanan kesehatan. Istilah lain seperti teleaudiologi, telespeech, dan teleterapi bicara juga digunakan oleh para praktisi selain telepraktik. Layanan yang diberikan oleh audiolog dan ahli patologi bahasa-ucapan (SLP)

termasuk dalam telerehabilitasi istilah generik yang lebih luas. (American Telemedicine Association, 2010).

American Speech-Language-Hearing Association (ASHA) sebagai metode pemberian layanan yang tepat pada tahun 2005. Menurut ASHA adalah bahwa "*telepractice* adalah model pemberian layanan yang sesuai untuk profesi patologi wicara-bahasa [dan audiologi] . *Telepractice* dapat digunakan untuk mengatasi hambatan akses ke layanan yang disebabkan oleh jarak, tidak tersedianya spesialis dan, atau subspecialisasi, dan mobilitas yang terganggu "(ASHA, 2005).

Program *Telemedisin/Telepractice* tersebut sudah direncanakan dalam Rencana Strategik Kementerian Kesehatan RI.

Undang-Undang Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disability Pasal 63 Ayat 4. Rujukan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dilakukan dalam bentuk pengiriman pasien dan spesimen, dan melalui *telemedisin*. Undang-Undang RI No 17 Tahun 2023 Tentang Tenaga Kesehatan Pasal 22:

Ayat a. Kesehatan Ibu, Bayi, Anak , Remaja, Lanjut usia

Ayat b. Kesehatan Penyandang Disabilitas.

Ayat k. Kesehatan Sekolah

Undang-Undang RI No 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 31

- a. Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan intersepsi atau penyadapan atas Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dalam suatu Komputer dan/atau Sistem Elektronik tertentu milik Orang lain.
- b. Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak atau melawan hukum melakukan intersepsi atas transmisi Informasi

Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang tidak bersifat publik dari, ke, dan di dalam suatu Komputer dan/atau Sistem Elektronik tertentu milik Orang lain, baik yang tidak menyebabkan perubahan apa pun maupun yang menyebabkan adanya perubahan, penghilangan, dan/atau penghentian Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang sedang ditransmisikan.

Peraturan Menteri Kesehatan RI No 20 Tahun 2019 Tentang Pelayanan Telemedisin di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan RI No 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID 19).

B. TEORI DAN PRINSIF BELAJAR.

1. Teori ialah prinsip kasar yang menjadi dasar pembentukan sesuatu ilmu pengetahuan. Teori juga merupakan satu rumusan dari pada pengetahuan sedia ada yang memberi panduan untuk menjalankan penyelidikan dan mendapatkan maklumat baru. *Snelbecker* (di situs www.teknologi-pembelajaran.com) menjelaskan sejumlah asumsi dijadikan dasar untuk menentukan gejala yang diamati dan atau teori yang dirumuskan. Asumsi-asumsi itu adalah:
 - a. Ilmu dan pengetahuan berkembang dengan pesat dengan implikasi bagi kebanyakan orang untuk mengikuti perkembangan itu.
 - b. Pertambahan penduduk akan senantiasa terjadi meskipun dengan derajat perbandingan yang kian mengecil. Perkembangan penduduk ini membawa implikasi makin banyaknya mereka yang perlu memperoleh pendidikan.

- c. Terjadinya perubahan-perubahan mendasar dan bersifat menetap di bidang sosial, politik, ekonomi, industri, atau secara luas kebudayaan, yang menghendaki re-edukasi atau pendidikan terus-menerus bagi semua orang.
- d. Penyebaran teknologi ke dalam kehidupan masyarakat yang makin meluas. Masyarakat mengandung budaya dan teknologi, yang memengaruhi segenap bidang kehidupan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan.
- e. Makin terbatasnya sumber-sumber tradisional sehingga harus diciptakan sumber-sumber baru dan sementara itu memanfaatkan sumber yang makin terbatas itu secara lebih berdaya guna dan berhasil guna. Termasuk dalam sumber tradisional ini adalah sumber insani untuk keperluan pendidikan.

Teori-teori pembelajaran masa kini dapat diklasifikasikan kepada teori yang utama yaitu yaitu Behavioris, Kognitif, Sosial, Humanis, Piaget, Vygotsky, Ausubel, dan Konstruktivisme.

- a. Teori Behavioris yang diperkenalkan oleh *Ivan Pavlov* dan dikembangkan oleh *Thorndike* dan *Skinner*, berpendapat bahwa pembelajaran adalah berkaitan dengan perubahan tingkah laku.
- b. Teori Kognitif pula berpendapat bahwa pembelajaran ialah suatu proses pendalaman yang berlaku dalam akal pikiran, dan tidak dapat diperhatikan secara langsung dengan tingkah laku. Menurut teori ini, manusia memiliki struktur kognitif, dan semasa proses pembelajaran, otak akan menyusun segala pernyataan di dalam ingatan
- c. Teori Sosial pula menyarankan teori pembelajaran dengan menggabungkan teori behavioris bersama dengan kognitif. Teori ini juga dikenal sebagai Teori Perlakuan Model. Albert

Bandura, seorang tokoh teori sosial ini menyatakan bahwa proses pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan lebih berkesan dengan menggunakan pendekatan permodelan

- d. Teori Humanis juga berpendapat pembelajaran manusia bergantung kepada emosi dan perasaannya. Seorang ahli teori ini, Carl Rogers menyatakan bahwa setiap individu itu mempunyai cara belajar yang berbeda dengan individu yang lain.
- e. Teori Piaget (Dahar 1996; Hasan 1996; Surya 2003), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual dalam pembelajaran.
- f. Teori Vygotsky adalah salah seorang tokoh konstruktivisme adalah pentingnya interaksi antara aspek internal dan eksternal pembelajaran dengan menekankan aspek lingkungan sosial pembelajaran penekanan pada bakat sosio budaya dalam pembelajaran

2. Prinsip Pembelajaran

Arthur W. Chickering dan Zelda F. Gamson mengetengahkan tentang 7 (tujuh) prinsip praktik pembelajaran yang baik yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, baik bagi guru, siswa, kepala sekolah, pemerintah, maupun pihak lainnya yang terkait dengan pendidikan

- a. Encourages Contact Between Students and Faculty
- b. Frekuensi kontak antara guru dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan faktor yang amat penting untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar
- c. Develops Reciprocity and Cooperation Among Students

- d. Upaya meningkatkan belajar siswa lebih baik dilakukan secara tim dibandingkan melalui perpacuan individual (solo race). Belajar yang baik tak ubahnya seperti bekerja yang baik, yakni kolaboratif dan sosial, bukan kompetitif dan terisolasi.
- e. Encourages Active Learning
Belajar bukanlah seperti sedang menonton olahraga atau pertunjukkan film. Siswa tidak hanya sekedar duduk di kelas untuk mendengarkan penjelasan guru, menghafal paket materi yang telah dikemas guru, atau menjawab pertanyaan guru. Tetapi mereka harus berbicara tentang apa yang mereka pelajari dan dapat menuliskannya, mengaitkan dengan pengalaman masa lalu, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka
- f. Gives Prompt Feedback :Siswa membutuhkan umpan balik yang tepat dan memadai atas kinerjanya sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari apa yang telah dipelajarinya. Ketika hendak memulai belajar, siswa membutuhkan bantuan untuk menilai pengetahuan dan kompetensi yang ada. Di kelas, siswa perlu sering diberi kesempatan tampil dan menerima saran agar terjadi perbaikan. Dan pada bagian akhir, siswa perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari, apa yang masih perlu diketahui, dan bagaimana menilai dirinya sendiri.
- g. Emphasizes Time on Task : Ada pernyataan *waktu + energi = belajar*. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa. Siswa membutuhkan bantuan dalam mengelola waktu efektif belajarnya. Mengalokasikan jumlah waktu yang realistis artinya sama dengan belajar yang efektif bagi siswa dan pengajaran yang efektif bagi guru. Sekolah seyogyanya dapat

mendefinisikan ekspektasi waktu bagi para siswa, guru, kepala sekolah, dan staf lainnya untuk membangun kinerja yang tinggi bagi semuanya

- h. *Communicates High Expectations* : Berharap lebih dan Anda akan mendapatkan lebih. Harapan yang tinggi merupakan hal penting bagi semua orang. Mengharapkan para siswa berkinerja atau berprestasi baik pada gilirannya akan mendorong guru maupun sekolah bekerja keras dan berusaha ekstra untuk dapat memenuhinya
- i. *Respects Diverse Talents and Ways of Learning* : Ada banyak jalan untuk belajar. Para siswa datang dengan membawa bakat dan gaya belajarnya masing-masing Ada yang kuat dalam matematika, tetapi lemah dalam bahasa, ada yang mahir dalam praktik tetapi lemah dalam teori, dan sebagainya. Dalam hal ini, siswa perlu diberi kesempatan untuk menunjukkan bakatnya dan belajar dengan cara kerja mereka masing-masing. Kemudian mereka didorong untuk belajar dengan cara-cara baru, yang mungkin ini bukanlah hal mudah bagi guru untuk melakukannya.

Arthur W. Chickering dan Zelda F. Gamson mengatakan bahwa guru dan siswa memegang peran dan tanggung jawab penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi mereka tetap membutuhkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak untuk membentuk sebuah lingkungan belajar yang kondusif bagi praktik pembelajaran yang baik

- a. Adanya rasa tujuan bersama yang kuat;
- b. Dukungan kongkrit dari kepala sekolah dan para administrator pendidikan untuk mencapai tujuan ;
- c. Dana yang memadai sesuai dengan tujuan;

- d. Kebijakan dan prosedur yang konsisten dengan tujuan; dan
- e. Evaluasi yang berkesinambungan tentang sejauh mana ketercapaian tujuan.

BAB II

PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

A. PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU KELAS DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas.
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
3. Menyusun program pembelajaran individual bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
4. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua matapelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Memberikan program perbaikan, pengayaan, bagi siswa yang membutuhkan.
6. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

B. PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU BIDANG STUDI DALAM PENDIDIKAN INKLUSI

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman mengikuti pembelajaran di kelas / sekolah.
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.

3. Menyusun program pengajaran individual bersama-sama dengan guru pendidikan khusus.
4. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
5. Memberikan program perbaikan, pengayaan bagi siswa yang membutuhkan.

Beberapa peranan guru pendamping menurut Skjorten dkk, dalam Pengantar Pendidikan Inklusif (2003) yaitu :

- a. Mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar.
- b. Mendampingi anak berkebutuhan khusus (special needs children) dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas.
- c. Memilih dan melibatkan teman seumur untuk kegiatan sosialisasinya.
- d. Menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.
- e. Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus (special needs children) pada kondisi rutinitas yang berubah positif.
- f. Menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus (special needs children) dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekwensi terhadap perilaku yang tidak sesuai.
- g. Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus (special needs children)
- h. Memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus (special needs children)
- i. Menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (PPI).

Menurut Lerner 1988 berbagai peran guru bagi anak GPPH yang mengalami kesulitan Belajar :

- a. Menyusun rancangan program identifikasi, penlian, dan pembelajaran
- b. Berpartisipasi dalam penjangkaran, dan Evaluasi anak yang membutuhkan pelayanan khusus
- c. Berkonsultasi dengan para ahli yang terkait dalam penanganan anak dengan GPPH, terutama dalam menginterpretasikan laporan para ahli tersebut.
- d. Melaksanakan berbagai tes untuk anak, baik yang formal maupun informal
- e. Berpartisipasi dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)
- f. Mengimplemenasikan PPI
- g. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua
- h. Berkeja sama dengan guru regular atau guru kelas untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif
- i. Membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta berkeyakinan untuk mengatasi kesulitan

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Setyadi Nugroho, Kliwon, Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS) . Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Kecemasan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di Kota Surakarta. Vol 5 No 6 Juni 2025
- Gunawan, 2015. Tesis. Pengaruh Kompetensi, Kesejahteraan, Disiplin terhadap Kinerja Pegawai Direktorat Bina Pelayanan Keperawatan dan Keteknisian Medik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Gunawan.HS. Iman Wahyudi, 2020. Disartria Akibat Cerebral Palsy, CV. Nakomu, Penerbit Kertasentuh, Jombang Jatim.
- Gunawan.HS. 2020. Peralatan dan Teknologi Terapi Wicara, CV. Nakomu, Penerbit Kertasentuh, Jombang Jatim .
- Gunawan. HS. 2021. Persepsi Pedoman Praktek Untuk Terapi Wicara, Penerbit CV. Tahta Media Group. Ngawen, Klaten Jateng.
- Gunawan. HS. 2021. Tes Kemampuan Artikulasi Pada Anak, Penerbit CV. Tahta Media Group. Ngawen, Klaten Jateng.
- Gunawan. HS. Kliwon, 2021. Stándar Operasional Prosedur Gangguan Suara, Irama dan Menelan, Penerbit CV. Tahta Media Group. Ngawen, Klaten Jateng
- Gunawan. HS. Kliwon, R. Asto Soesyasmoro. 2022. Gangguan Suara, Penerbit CV. Tahta Media Group. Ngawen, Klaten Jateng.
- Gunawan. HS. 2023. Metode Terapi Wicara Gangguan Bahasa, Wicara Dan Menelan, Penerbit CV. Tahta Media Group. Ngawen, Klaten Jateng.

- Gunawan. HS. Sudarman. 2023. Perkembangan Bahasa Bicara Pada Anak Dan Gangguannya, Penerbit CV. Tahta Media Group. Ngawen, Klaten Jateng.
- Gunawan. HS. 2024. Terapi Wicara Anak Kesulitan Belajar, Penerbit CV. Tahta Media Group. Ngawen, Klaten Jateng.
- Gunawan, HS, Dodiet Aditya Setyawan, Sudarman, 2025 Disfagia Neurologi. CV. Tahta Media Group.
- Gunawan, Anisyah Dewi Syahfitri. 2019. Jurnal Keterampilan Fisik ISSN : 2503-3557 E. ISSN 2580-5908 Vol. 4. No. 2. Desember 2019. hal. 111-118 Poltekkes Kemenkes Surakarta. Efektivitas Penggunaan Speech Trainer Pada Kasus Gangguan Pendengaran Studi Kasus di YPAC Surakarta
- Gunawan. Kliwon. 2022. Jurnal Eduvest – Journal Of Universal Studies Volume 2 Number 4, April 2022. P. ISSN 2775-3735-E-ISSN 2775-3727 The Effetiveness Of Articulation Therapy Through Telepractice For Children With Cerebral Palsy Inclusive Schools.
- Gunawan, Restu Wahyu Wibawati, Kiyat Sudrajad, Setyadi Nugroho 2022. Medical Journal of Nusantara (MJN) Vol 1 No. 1 Submitted: 12 September, Revised: 7 Oktober, Accepted: 10 November 2022. Estimasi Proporsi Siswa SD Kelas Rendah Usia 6 Sampai 7 Tahun Yang Memiliki Kesalahan Artikulasi Di Kecamatan Jebres Kota Surakarta.
- Gunawan, Kliwon, Anisyah Dewi Syah Fitri 2022. Medical Journal of Nusantara (MJN) Vol 1 No. 1 Submitted: 20 September 2022 Revised: 17 Oktober 2022 Accepted: 10 November 2022. Analisis Pealayanan Terapi Wicara Berdasarkan Standar Peraturan Menteri Kesehatan Di Kota Surakarta.

- Gunawan, Lakmy Dewi Sukmakarti, Setyadi Nugroho, 2025. Jurnal Ilmu Kesehatan Interst. Vol 14 No 2 November 2025, Compliance with National Speech Therapy Standards: A Comparative Assesmen of Two Government Hospitan In Central Java. Vol 14 No 2 November 2025
- Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI No 227 Tahun 2020 Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Bidang Terapi Wicara
- Keputusan Menteri Kesehatan RI No HK.01.07/MENKES/3648/2021 Tentang Standar Profesi Terapis Wicara.
- Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu, Dra. Lani Bunawan, ecilia Susila Yuti, SPd. Yayasan Santi Rama 2000, Jakarta
- Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Di Sekolahh Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan Direktorat Bina Kesehatan Anak Kementerian Kesehatan RI 2011
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 24 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pekerjaan dan Praktik Terapis Wicara
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 81 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Terapis Wicara
- Pendidikan Luar Biasa Umum. Dr. Mulyono Abdurrachman, Drs. Sudjadi,s. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994. Jakarta
- Psikologi Anak Luar Biasa, Drs. H. Sunaryo Kartadinata , MPd. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 Jakarta
- Priguna sidaharta, M,D, Ph..D . Neurologi Klinis Dalam Praktek umum, Penerbit Dian Rakyat 1985. Jakarta

Sudarman, Gunawan, Setyadi Nugroho, 2025. Jurnal Terapi Wicara Bahasa. Sistematis Review Pengaruh Story Telling Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Prasekolah, Volume 4 No 1, Tahun 2025.

Undang-Undang RI No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang RI No.17 Tahun 2023 tentang Kesehatan

Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Gunawan, HS. SMTW, SPd, MM : Dilahirkan di Klaten Pada tanggal 19 Maret 1965. Bertempat tinggal di Wisma Jaya Blok 12 No 9 RT 12 RW 17 Jl. Kusuma Utara Raya Duren Jaya Bekasi Timur Bekasi 17111. Dan Kalitelu RT 01 RW 02, Kel. Ngawen Kec. Ngawen, Klaten 57466. Hp 082220084958/08159554139. Email :

gunawantwgun@gmail.com Pendidikan : Dimulai

SD Negeri Ngawen 2 Klaten Lulus 1976, SMP Negeri 1 Klaten Lulus tahun 1980. SMA Swasta Jurusan IPA Klaten Lulus 1983/84, Sarjana Muda Terapi Wicara di Akademi Terapi Wicara Jakarta Lulus 1987, Sarjana Pendidikan Luar Biasa dan Akta Mengajar IV di Universitas Negeri Jakarta, Lulus 2003. Pasca Sarjana Magister Manajemen SDM Universitas Mpu Tantular Jakarta, lulus 2015. **Diklat dan Penghargaan :** Diklat Jabatan Fungsional Administrator Kesehatan Tk. Nasional, Pusklat Aparatur Kemenkes RI 2012. Trainer Of Training Tenaga Kesehatan TK. Nasional, Pusklat Aparatur Kemenkes RI 2012, Item Development Tk. Nasional A1, Pusklat Aparatur, MTKI, Kemenkes RI 2012. Diklat Tim Penilai Jabatan Fungsional Kesehatan Tk. Nasional A2, Pusklat Aparatur Kemenkes RI 2012. Anggota Tim Penyusun Kurikulum Inti Pendidikan Diploma IV, TW, OT, OP & FT BPPSDM Kes Kemenkes RI 2012, Ditem Review Tk. Nasional A2, Pusklat Aparatur, MTKI, Kemenkes RI 2013. Koordinator Tim Penilai Jab Fung Tk. Nasional TW & OT Kemenkes RI 2012 – 2017, Wakil Koordinator Tim Penilai Jab Fung Tk. Nasional OP Kemenkes RI 2012 – 2017, Anggota Tim Penilai Jab Fung Tk. Nasional FT, RM, RO Kemenkes RI 2012 – 2017, Anggota Tim

Penyusun Kurikulum Inti Pendidikan D3 Jamu, D4 Rad & D4 FT BPPSDM Kes Kemenkes RI 2015, Inner Beuty Direktorat Keperawatan dan Keteknisian Medik , Kemenkes RI 2013, Anggota Tim Penyusun Soal CPNS TW Tk. Nasional Biro Kepegawaian Kemenkes RI 2016. Diklat Penulisan Buku Ajar 2020 WCI CV Tahta Media Group, Diklat Pekerti 2023 UNS, Piagam Penghargaan Bakti Karya Husada Dwi Windu Menteri Kesehatan RI 2013, dan Piagam Tanda Kehormatan Presiden RI, IR. H. Joko Widodo, Satyalancana Karya Satya XX Tahun 2015. **Penulis Sebagai Praktisi Terapis Wicara :** Tahun 1987 sampai 1992 di YPAC Jakarta, Tahun 1987 sampai 1994 di Wisma Tuna Ganda Jakarta, Tahun 1987 sampai 1995 di RS Pusat Pertamina, Tahun 1995 sampai 2006 di RS Kanker Dharmais Sebagai PNS, Tahun 2000 sampai 2005 Konsulen Terapis Wicara di RS Jantung Harapan Jakarta, Tahun 2006 – 2016 bekerja di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai PNS. Saat ini lebih 33 tahun sebagai PNS dan Praktisi Tenaga Kesehatan Terapis Wicara 38 Tahun. **Dosen Tamu :** Akademi Perawat RS Tjikini 1987-1990, Prodi D3 Fisioterapi Universitas Veteran Jakarta 1990-1995, Akademi Perawat RS Pelni Petamburan Jakarta 2000-2012, Poltekkes Al Islam Bandung Prodi Terapi Wicara 2009-2013, Universitas Binawan Prodi Fisioterapi D4 Jakarta 2009-2014. Dosen PNS Poltekkes Surakarta Jurusan Terapi Wicara 2017 sampai Sekarang. Sejak 2024 Sebagai Dosen PNS Golongan 4A/Pembina/Serdos. **Organisasi Profesi Terapis Wicara :** Sebagai Sekretaris Umum II DPP IKABWI 1991-1993, Ketua I DPP IKATWI 2001-2006, Ketua Litbang DPP IKATWI 2012-2017, Waketum II DPP IKATWI Periode 2017-2022. **Ketua Dewan Pengawas IKATWI PUSAT 2022-2027.** **Penulis Buku :** Telah Menulis 10 Buku Ber ISBN dan HKI. Narasumber Tentang Terapi Wicara dan Regulasi Hukum Tenaga Kesehatan. Peneliti Tentang Terapi Wicara dan Kesehatan.



Dodiet Aditya Setyawan, SKM, MPH., lahir di Sragen, 12 Januari 1974. Penulis bertempat tinggal di Jalan Sukowati No. 164, Sragen Kulon, Sragen, Jawa Tengah. Mendapatkan gelar *Master of Public Health (M.P.H)* pada Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, pada Tahun 2014. Berkarir sebagai Dosen di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surakarta (Polkesta) dengan Jabatan Lektor sampai dengan saat ini. Selain sebagai Dosen, penulis juga merangkap jabatan sebagai Ketua Jurusan Terapi Wicara sampai sekarang. Mata kuliah yang diampu oleh penulis pada saat ini diantaranya adalah Metodologi Penelitian, Statistika, Biostatistika dan Sistem Informasi Kesehatan (SIK). Selain mengampu mata kuliah tersebut, penulis juga sangat tertarik dengan pemanfaatan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) pada Kesehatan Masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan dihasilkannya berbagai artikel ilmiah hasil penelitian terkait dengan SIG yang dimuat pada Jurnal Internasional Bereputasi maupun Jurnal-Jurnal Nasional Terakreditasi. Karya-karya ilmiah dari penulis juga sudah banyak yang mendapatkan HKI baik dalam bentuk Artikel Ilmiah, Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat, Poster Ringkasan Hasil Penelitian, Buku Petunjuk Praktikum dan Modul.



Wiwik Setyaningsih, SKM.,M Kes.,Ph.D. Lahir di Sragen pada tanggal 15 Januari 1970, adalah seorang Dosen Tetap di Jurusan Terapi Wicara Poltekkes Kemenkes Surakarta sejak Tahun 2002 dengan jabatan Lektor sejak 2009. Menyelesaikan pendidikan Ahli Madya Keperawatan di Akademi Keperawatan Patria Medika Surakarta Tahun

1992, S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya Tahun 1998, Program S2 IKM Universitas Gajah Mada Jogjakarta Tahun 2002, S3 Health Science MSU Malaysia Tahun 2025. Pengalaman bekerja dimulai di Poliklinik Pan APAC Inti Corpora di Bawen, perawat di RS dr Oen Kandangsapi Surakarta, tenaga pengajar di Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Surakarta Tahun 1998. Tahun 2013 – 2022 bulan Pebruari menjabat sebagai Ketua Jurusan Terapi wicara dan Maret 2022 sampai dengan saat ini menjabat sebagai Sekretaris jurusan Terapi Wicara. Pengalaman mengajar yang dimiliki oleh penulis pada mata kuliah Ilmu Kesehatan Masyarakat, Promosi Kesehatan, Kebutuhan Dasar Manusia, Management Terapi Wicara, Kewirausahaan, Pratek Rehabilitasi Bersumber Daya Masyarakat.

ORTOPAEDAGOGIK KAJIAN TERAPI WICARA

Buku : Ortopaedagogik Kajian Terapi Wicara ini pada hahekatnya menjelaskan Tentang Pengertian Ortopaedagogik berasal dari Bahasa Yunani, terdiri dari tiga buah kata, yaitu pertama kata orto, yang berasal dari kata orthos yang berarti lurus, baik, atau sehat. Kata kedua peda yang berasal dari kata paeda yang berarti anak; dan yang ketiga agogik yang berasal dari kata agogos yang berarti pendidikan. Jadi, ortopedagogik dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas pendidikan yang diberikan untuk membantu pendidikan anak luar biasa.

Menjelaskan tentang : Pengertian : Ortopaedagogik, Paedagogik, Andragogik, Heutagogik, Telepractice, Teori dan Prinsip Belajar, Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi, Macam-Macam Pendidikan Luar Biasa : Diluar negeri dan Indonesia, Pendidikan Inklusi : Pengertian, Ladasan Hukum, Manfaat, Tujuan, Model, Ujian/ Kurikulum, dan Bentuk Layanan, Prinsip Analisa Kebutuhan Pendidikan dan Layanan : Dasar Analisis Jumlah Disabilitas, Dasar Khusus Pelaksanaan Pendidikan Anak Luar Biasa, Data Kementerian Kesehatan RI, Data Kementerian Pendidikan RI, Macam-Macam Disabilitas dan Pendidikan Anak Luar Biasa : Disabilitas Netra, Rungu, Grahita, Daksa, Laras, Ganda dan Anak Gigtet/Genius dan Autisme, Peran, Fungsi dan Tatalaksana Terapi Wicara Pada Inklusi Serta Penutup.



CV. Tahta Media Group
Surabaya, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : [tahtamedia](https://www.instagram.com/tahtamedia)
Telp/WA : +62 856-5427-3796

